

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dengan perkembangan zaman di dunia pendidikan yang terus berubah dengan signifikan sehingga banyak merubah pola pikir pendidik, dari pola pikir yang awam dan kaku menjadi lebih modern. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam kemajuan pendidikan di Indonesia. Menyikapi hal tersebut pakar-pakar pendidikan mengkritisi dengan cara mengungkapkan dan teori pendidikan yang sebenarnya untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya.

Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita- cita yang di harapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Pendidikan bisa saja berawal dari sebelum bayi lahir seperti yang dilakukan oleh banyak orang dengan memainkan musik dan membaca kepada bayi dalam kandungan dengan harapan ia bisa mengajar bayi mereka sebelum kelahiran. Bagi sebagian orang, pengalaman kehidupan sehari-hari lebih berarti daripada pendidikan formal. Seperti kata *Mark Twain*, “Saya tidak pernah membiarkan sekolah mengganggu pendidikan saya.”

Pada dasarnya pengertian pendidikan (UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

Menurut *Ki Hajar Dewantara* (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu: Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Indonesia termasuk Negara yang mempunyai tingkat kelahiran yang tinggi di mana generasi muda adalah harapan kita untuk mengembangkan

Negara ini dan harapannya mereka juga meraih pendidikan setinggi-tingginya. Tapi di era globalisasi telah mengubah cara berpikir masyarakat, yang cenderung meninggalkan budaya ketimuran. Pada saat inilah pendidikan menjadi penting.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting kewibawaan sebuah Negara didapatkan. Dengan pendidikan yang baik pastinya akan melahirkan generasi penerus bangsa yang cerdas dan kompeten dalam bidangnya. Sehingga kondisi bangsa akan terus mengalami perbaikan dengan adanya para penerus generasi bangsa yang mumpuni dalam berbagai ilmu.

Pendidikan adalah suatu hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan setiap manusia. Dari pendidikan seseorang akan belajar menjadi seorang yang berkarakter dan mempunyai ilmu pendidikan dan sosial yang tinggi. Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprohatinkan. Dengan data *UNESCO (2000)* tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala. Faktanya, indeks pengembangan manusia di Indonesia makin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998), dan ke-109.¹

Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia antara lain adalah masalah efektivitas, efisiensi dan standarisasi pengajaran. Hal tersebut masih

¹ <https://student.ccnindonesia.com/edukasi/ada-apa-dengan-pendidikan-di-indonesia>

menjadi masalah pendidikan di Indonesia pada umumnya. Selain kurang kreatifnya para pendidik dalam membimbing siswa kurikulum yang statistic membuat potret pendidikan semakin buram. Kurikulum hanya didasarkan pada pengetahuan pemerintah tanpa memperhatikan kebutuhan masyarakat. Pendidikan tidak mampu menghasilkan lulusan yang kreatif. Kurikulum dibuat di Jakarta dan tidak memperhatikan kondisi di masyarakat bawah atau di daerah sampai daerah terpencil sana.²

Politik juga bisa memberikan dampak negatif terhadap pendidikan di mana pemerintah mengeluarkan suatu kebijakan seperti memberikan dana sekolah gratis tetapi dana tersebut tidak sampai ke tangan yang berhak, bisa karena dana yang susah dicairkan atau terjadinya suatu korupsi. Ekonomi, dimana masih beredar buku-buku sekolag atau buku untuk mahasiswa yang harganya mahal, dari situ bisa mempersulit bagi orang yang kurang mampu. Kurang meratanya beasiswa di sejumlah daerah di Indonesia yang padahal masih banyak daerah-daerah terpencil yang sangat membutuhkannya.

Sosial, kurangnya kesadaran disetiap manusia tentang pentingnya pendidikan, karena rasa sosial yang masih kurang terhadap orang-orang yang tidak mampu untuk melanjutkan pendidikannya. Masih banyak pula yang mengesampingkan pendidikan, padahal kita asemua tahu pendidikan itu penting. Dan masyarakat yang bisa dikatakan orang berada yang mampu untuk membantu, tetapi hatinya kurang tergerak untuk membangun suatu

² <https://student.ccnindonesia.com/edukasi/ada-apa-dengan-pendidikan-di-indonesia>

sekolah sosial yang diperuntukan bagi anak-anak yang kurang mampu, anak jalanan atau semacamnya karena rasa sosial yang kurang.

Lingkungan, seperti lingkungan yang berkarakter sangatlah penting bagi perkembangan individu yang mendukung cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian, tanggung jawab, kejujuran, hormat dan sopan santun sangatlah penting didalam dunia pendidikan. Dan keluarga adalah institusi pertama tempat anak membangun karakternya. Beberapa faktor dan informasi telah dibahas, mengetahui kenapa kualitas pendidikan di Indonesia dikatakan lemah atau rendah dan para masyarakat pun baik itu orang tua, anak-anak, akan lebih mengutamakan pendidikan. Namun sebenarnya yang menjadi masalah mendasar dari pendidikan di Indonesia adalah system pendidikan di Indonesia itu sendiri yang menjadikan siswa sebagai objek, sehingga manusia yang hanya siap untuk memenuhi kebutuhan zaman dan bukannya bersikap kritis terhadap zamannya.

Maka di sinilah dibutuhkan kerja sama antara pemerintah dan masyarakat untuk mengatasi segala permasalahan pendidikan di Indonesia. Dan menjadikan masyarakat Indonesia mempunyai kualitas pendidikan yang baik, dan meningkatkan lagi kualitas pendidikan di Indonesia.³

Pijar Aksara adalah sebuah komunitas yang berawal dari gerakan di desa yang diinisiasi oleh Praditya Indra Wicaksono, gerakan ini yang memosiapkan anak-anak desa, marjinal yang memiliki akses pendidikan minim supaya dapat

³ <https://student.ccnindonesia.com/edukasi/ada-apa-dengan-pendidikan-di-indonesia>

menjadi generasi penerus bangsa bekal yang memadai, pendidikan dan teman baik. Pijar Aksara lahir dan menjadi wadah bagi kaum muda untuk berbagi. Pijar Aksara mengelola kelas-kelas belajar gratis yang dijalankan oleh tim pengajar yang berdedikasi dan memiliki kepekaan dan cinta dalam mendidik dan berteman dengan adik-adik di desa. Kelas-kelas tersebut telah melalui mekanisme : survey, pendekatan terhadap warga sekitar, dan perencanaan kecil sebelum akhirnya berjalan sebagai pusat belajar-mengajar. Tim pengajar telah dibekali pelatihan sederhana tentang karakteristik adik-adik dan cara mengajar yang berazaskan pertemanan, bukan hegemoni.

Pijar Aksara, berdiri pada tahun 2017 lalu yang berdomisili di pinggiran utara kota Solo tepatnya di daerah Brontowiryan, Ngabean, Kartasura, Sukoharjo, dikenal dengan tempat les-lesan atau komunitas yang memiliki konsep kerja berbeda dengan pendidikan pada umumnya. Pijar Aksarasebuah komunitas pendidikan yang didirikan oleh Praditya Indra Wicaksono bisa di kenal dengan sebutan nama Mas Indra, pada tahun 2017 lalu komunitas ini berdiri sendiri atas dedikasi yang penuh dari mas Indra dan keluarga, serta teman sekampusnya. Pijar Aksara mempunyai visi-misi dengan tujuan agar ruang lingkup disekitarnya berubah perlahan. Perubahan yang dilakukan dengan memberikan wadah pembelajaran di Desa Brontowiryan yang dimana keadaan status orang tua dan lingkungan disana kurang memperdalam/memperhatikan pendidikan khususnya pada orang tua dari anak-anak yang belajar di Pijar Aksara.

Selain itu, Pijar Aksara adalah komunitas non-profit, pada saat berjalannya komunitas ini, banyak tawaran-tawaran beserta bantuan dari pemerintah, tetapi tim pengajar dan pendiri Pijar Aksara kurang merespon hal tersebut, dikarenakan tidak mau adanya hal yang kurang diinginkan, seperti dijadikan alat politik atau menyangkutpaut dengan politik. Disisi lain Pijar Aksara juga tidak memungut biaya bagi anak-anak yang ingin belajar, karena memang dari tim pengajar/pengurus Pijar Aksara mereka tulus untuk mengajar. Jam belajar mereka mulai dari jam 4 sore sampai jam 8 malam, berjadwal pada hari senin, rabu dan jumat, metode yang diajarkan ke anak-anak pada hari senin dan rabu adalah belajar seperti disekolah pada umumnya, dan di hari jumat mereka diberi metode pembelajaran seperti mengenal sejarah, mengenal musik, teater.

Berdasarkan fenomena dan fakta yang terpapar diatas, penulis tertarik untuk membuat film dokumenter berjudul “Kepedulian Tak Harus Uang”

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana Pijar Aksara memberi akses literasi terhadap anak-anak kurang mampu atau kaum marjinal?
2. Apa yang menjadi alasan Pijar Aksara mendirikan lembaga / komunitas tanpa bantuan dari pihak lain (non profit) ?

C. TUJUAN PELAKSANAAN SKRIPSI APLIKATIF (TUGAS AKHIR)

1. Memberikan gambaran tentang Pijar Aksara untuk mengetahui cara Pijar Aksara memberi akses literasi terhadap anak yang kurang mampu.
2. Mengetahui lebih mendalam tentang aktifitas di Pijar Aksara yang menjadi alasan Pijar Aksara mendirikan komunitas tanpa bantuan dari pihak lain.

D. MANFAAT SKRIPSI APLIKATIF (TUGAS AKHIR)

1. Sisi Praktis

- a. Dapat mengetahui proses pembuatan film dokumenter secara langsung dari tahap pra produksi, produksi, dan post produksi.
- b. Memperoleh Pembelajaran nyata tentang Pendidikan anak jalan, anak desa.
- c. Mampu menerapkan media yang sesuai dalam materi pembelajaran, serta mempunyai pengetahuan dan wawasan mengenai materi dan media pembelajaran yang sesuai.

2. Sisi Akademis

- a. Mahasiswa mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dibangku perkuliahan

- b. Diharapkan karya film dokumenter Kebahagiaan Tak Harus Uang dapat menjadi motivasi Mahasiswa untuk menjaga dan membudayakan pendidikan.
- c. Diharapkan film dokumenter Kebahagiaan Tak Harus Uang ini mampu menjadi referensi bagi mahasiswa lain dalam membuat film dokumenter.

E. TARGET SASARAN AUDIENS KARYA SKRIPSI APLIKATIF (TUGAS AKHIR)

Masyarakat umum, Pelajar, dan Mahasiswa menjadi target sasaran utama dalam pembuatan film dokumenter Kepedulian Tak Harus Uang ini, secara khusus mereka adalah khalayak yang bersinggungan dengan lingkungan. Seperti yang digambarkan didalam film dokumenter Kepedulian Tak Harus Uang, dimana penulis mengemas cerita tentang komunitas yang dimanfaatkan menjadi sebuah wadah pembelajaran. Pengemasan *audio visual* yang menarik diharapkan mampu menggiring penonton untuk menyimak hingga akhir cerita, sehingga penonton mendapatkan informasi secara lengkap dalam hal pemanfaat komunitas pendidikan.

F. ALUR PROSES PEMBUATAN KARYA SKRIPSI APLIKATIF

Film dokumenter yang berkualitas dalam pembuatannya melalui beberapa proses, penting kaitannya mengetahui proses agar film yang

dihasilkan tidak memakan biaya yang tinggi. Didalam prosesnya, film dokumenter harus melalui beberapa proses sebagai berikut : ⁴

1. Tahap Pra Produksi

a. Menentukan Ide

Hal paling utama sebelum masuk lebih jauh dalam pembuatan film dokumenter adalah ide, menentukan ide dalam hal ini harus sesuai dengan isu/realitas yang ada di masyarakat.

b. Riset

Riset sangat dibutuhkan dalam pembuatan film dokumenter kaitannya dengan realitas yang akan difilmkan. Karena pada dasarnya unsur kebenaran historis dan unsur logis harus dapat dipertanggungjawabkan didepan *audiens*. Setidaknya film dokumenter harus memenuhi riset sebagai berikut :

a) Riset Visual

Riset Visual dalam hal ini adalah mengumpulkan data visual dan memastikan segala kebutuhan yang harus dicukupi sebelum melakukan pengambilan gambar, hal ini berguna untuk memberikan gambaran kepada team khususnya kameraman agar dapat mengenal tampilan visual dari segi

⁴ sumber : http://srodokan.blogspot.com/2012/10/tahapan-tahapan-dalam-membuat-film_7.html

tempat, aktifitas maupun tokoh-tokoh yang akan masuk kedalam *frame* film dokumenter. Riset Visual dapat dilakukan dengan mengambil gambar berupa foto lokasi untuk mempermudah *setting* kamera pada saat melakukan proses pengambilan film, karena film dokumenter dituntut harus bekerja cepat agar tidak kehilangan moment, dengan pengambilan sampel gambar tersebut kemudian team lebih mudah untuk memprediksi kebutuhan-kebutuhan yang harus dicukupi mulai dari surat izin, kebutuhan shoting dll.

b) Riset Subjek, Narasumber

Tokoh atau subjek utama dalam film dokumenter memiliki peranan penting dalam mengetengahkan realitas dari peristiwa, sedangkan narasumber berperan sebagai penambah informasi saja atau menjadi subjek pembantu. Dalam hal ini pembuatan film dokumenter harus mengetahui seberapa kuat subjek dan narasumber dalam mempresentasikan tema film tersebut.

c) Pendekatan Subjek

Dokumentaris harus terjun langsung dalam melakukan pendekatan subjek dengan melakukan komunikasi, menjalin ikatan emosional secara intim dalam pendekatan tersebut. Hal

ini akan berpengaruh pada proses pengambilan gambar dan wawancara.

c. Mengembangkan Ide dan Konsep

Didalam pengembangan ide, langkah awal yang harus dilakukan adalah menyusun naskah rancangan (*draft*), umumnya naskah ditulis dalam bentuk sekwens (*sequence*) yang akan mempermudah dalam proses produksi kaitannya dengan susunan shot dan adegan. Pada dasarnya penyusunan konsep naskah dibagi menjadi lima tahapan :

a) Ide

Ggasan awal sebuah cerita film dokumenter yang bermuatan konsep struktur dan batasan dari sisi cerita.

b) Treatment/Outline

Treatment merupakan gambaran dasar yang dapat menjelaskan keseluruhan carita, dalam film dokumenter Treatment wajib diperlukan.

c) Naskah shooting

Gambaran jelas yang menjadi acuan sutradara untuk menentukan visualisasi shooting, susunan adegan hingga sekwens, selain itu naskah shooting juga memberikan kejelasan terhadap tim produksi sesuai dengan deskripsi pekerjaan. Sebelum melakukan proses produksi penulis membuat konsep

dan treatment sebagai acuan alur cerita dan mempermudah dalam proses produksi, berikut konsep dan treatment film dokumenter yang penulis rancang :

i. Konsep

Penulis membuat film dokumenter yang menggambarkan tentang komunitas pendidikan pada anak-anak jalan/desa bernama Pijar Aksara. Pijar Aksara ini terletak di desa Brontowiryen, Ngabean, Kartasura, Sukoharjo. Pijar Aksara menjadi salah satu wadah yang berkonsentrasi pada pendidikan anak, dimana pendidikan ini adalah pendidikan informal untuk anak jalanan/desa dapat digolongkan sebagai pendidikan berbasis masyarakat. Pendidikan berbasis masyarakat tidak dapat dipisahkan dari pandangan yang menyatakan bahwa pada dasarnya pendidikan merupakan kegiatan yang bersifat sosial.

ii. Pengemasan Film

Bentuk film dokumenter ini adalah Film Dokumenter Biografi, dimana merepresentasikan Subjek utama dan usaha yang digelutinya yaitu Pijar Aksara tentang bagaimana perjuangan dan dedikasinya terhadap

lingkungan juga Narasumber yang terlibat dalam kegiatan pijar aksara ini.

iii. Tujuan dan Segmentasi

Film Dokumenter ini diajukan untuk masyarakat umum khususnya warga Negara Indonesia, pendidikan sudah sejatinya menjadi tujuan untuk mengaktualisasi potensi manusia sehingga mampu meningkatkan pemikiran dan rasa tanggungjawab serta meningkatkan keajahteraan, kemudian juga pemerintah agar mendukung memberikan sosialisasi keseluruh penjuru daerah untuk dibentuk komunitas seperti pijar aksara ini. Dimana komunitas pijar aksara ini mempunyai manfaat lebih dari lingkungan bagi anak-anak didaerah tersebut.

d) Subjek Film

- i. Pendiri Komunitas Pijar AKsara
- ii. Pengurus Komunitas Pijar Aksara
- iii. Mahasiswa/i Universitas Negeri Surakarta Mitra Komunitas Pijar Aksara
- iv. Kepala Dukuh Mitra Komunitas Pijar Aksara

e) Treatment Film

Berikut adalah treatment film dokumenter yang dibuat penulis sebelum melakukan proses produksi :

Judul Film Dokumenter “**Kepedulian Tak Harus Uang**”

Menggambarkan Komunitas Pijar Aksara

Oleh : Danang Putro Hardiarto

Sequence 1 : Terlihat anak-anak bermain bola, suasana sore terlihat dengan lalu lalang jalanan, suasana perkampungan terlihat cerah. Kemudian masuk kedalam frame terlihat banyak anak-anak berdatangan dan berkumpul di markas Pijar Aksara.

Sequence 2 : Terdengar suara Mas Indra yang menceritakan tentang sejarah Pijar Aksara, dari mulai terbentuk sampai saat ini. Disela-sela pernyataan wawancara tersebut, terlihat beberapa gambar pendukung yang menjelaskan isi wawancara, juga text penguat konten sequence ini.

Sequence 3 : Proses pengajaran di Pijar Aksara di Desa Brontowiryan, Ngabean, Kartasura, Sukoharjo yang dilakukan oleh pengurus maupun pendiri Pijar Aksara, tampak seorang pemuda berada di depan anak-anak dan menjelaskan materi yang sedang disampaikan. Dari kejauhan tambah seorang pengajar dan satu anak didiknya didepan anak-anak yang lain, dan terdengar suara kepala dukuh menjelaskan tentang adanya Pijar Aksara dan perubahan di Desa Brontowiryan, Ngabean, Kartasura, Sukoharjo.

Sequence 4 : Dari jauh tampak Bendera Merah Putih, lalu terlihat kehidupan desa sekitar, terlihat aktifitas Mas Indra di Pijar Aksara. Terdengar suara bising anak-anak

yang belajar dan terlihat aktifitas pengurus Pijar Aksara melakukan proses pengajaran, terdengar suara yang menjelaskan tentang pengalaman selama mengajar di Pijar Aksara, suara tersebut adalah suara Yohanes Nico (mas ocin) salah satu seorang yang mengajar di Pijar Aksara.

Sequence 5 : Terdengar suara Ibu dari Mas Indra selaku pendiri Pijar Aksara yaitu ibu Ninuk Siti Maryuni, yang menjelaskan tentang Pijar Aksara dan perubahan Mas Indra sebelum dan sesudah adanya Pijar Aksara.

d. Persiapan peralatan

Film Dokumenter umumnya menggunakan peralatan layaknya pembuatan film pada umumnya, peralatan yang digunakan harus sesuai dengan hasil riset lapangan. Adapun peralatan yang digunakan penulis dalam membuat film Dokumenter “Kepedulian Tak Harus Uang” ini adalah sebagai berikut :

- a) Kamera 60D : 2 Unit
- b) Lensa Fix 50mm : 2 Unit
- c) Tripot : 1 Unit
- d) Memory : 3 Unit
- e) Laptop : 1 Unit
- f) Hardisk : 1 Unit
- g) Baterai : 2 Unit
- h)

2. TAHAP PRODUKSI

Proses kerja lapangan dalam pembuatan film dokumenter ini dipimpin oleh sutradara, dimana sutradara menjadi penanggung jawab penuh atas produksi sutradara mengatur dan menentukan alur proses shooting sesuai dengan treatment yang sudah direncanakan. Dalam proses produksi, hal yang paling riskan untuk ditanggulangi adalah Visual, DOP menjadi penanggung jawab dalam mengolah visual yang ada dilapangan dari angle pengambilan dan memperhatikan ketersediaan cahaya.

Didalam proses produksi banyak hal yang harus diperhatikan agar segala prosesnya berjalan dengan lancar, beberapa yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut :

a. Mengetahui pergerakan cahaya / Arah sumber cahaya

Hal ini sangat penting di lakukan karena akan berpengaruh dalam sudut pengambilan gambar

b. Checking Tools

Mengecek kondisi peralatan sebelum melakukan pengambilan gambar. Demi meminimalisir kesalahan, dalam proses ini penulis melakukan pengecekan 1 jam sebelum tim berangkat melakukan proses produksi.

c. Pengambilan Gambar

a) Wawancara

Sebelum melakukan proses wawancara, penulis menghibau agar Narasumber tidak menghiraukan kamera, dalam hal ini

bertujuan untuk membuat proses wawancara lebih kondusif dan didalam proses wawancara seperti layaknya berbicara dengan orang pada umumnya.

b) ***Set Kamera***

Didalam proses kamera penulis menggunakan satu kamera master dan satu kamera *move*, dalam melakukan *set* kamera harus memperhatikan *angle*, khususnya dalam proses pengambilan gambar wawancara. Dua kamera yang penulis persiapkan harus mampu saling mengisi, agar tidak terjadi *jumping* dalam proses editing. Berbeda ketika proses pengambilan gambar selain wawancara, dua kamera tersebut menjadi kamera *moving* karena sifatnya mengejar moment yang dituntut harus bekerja cepat.

d. ***Melakukan Backup data hasil pengambilan gambar***

Setelah seluruh proses dalam satu kegiatan atau dalam satu hari, tim harus melakukan *backup* data ke *device* yang sudah disiapkan seperti hardisk, laptop atau notebook.

3. PELAKSANAAN SKRIPSI APLIKATIF

Pembuatan film dokumenter Kepedulian Tak Harus Uang dilaksanakan pada bulan Maret 2018 sampai dengan bulan Juni 2018. Dalam pelaksanaan Tugas

Akhir ini, seluruh proses penulis sosialisasikan kepada narasumber yang kemudian narasumber memberikan informasi ketersediaan waktu untuk melakukan proses produksi. Proses pelaksanaan tugas akhir ini, penulis bagi menjadi beberapa tahapan sebagai berikut :

a. Pra Produksi

Proses pra produksi dilakukan pada bulan Februari 2018. Proses yang dilakukan adalah pengumpulan informasi berupa foto dan artikel yang dimuat di media tentang Komunitas Pijar Aksara, penggagas juga tentang keberadaan Markas Pijar Aksara tersebut.

b. Produksi

Pengambilan gambar dilakukan pada bulan April, dalam proses ini dilakukan secara bertahap menyesuaikan jadwal yang sudah diberikan oleh pendiri pijar aksara. Proses produksi dilakukan selama 5 tahapan dengan mengutamakan proses wawancara subjek utama, mengingat kesibukan subjek yang cukup padat.

c. Pasca Produksi

Tahap ini penulis melakukan dengan beberapa proses sebagai berikut :

a) Tahap sortir pengambilan gambar

Penulis melakukan tahap sortir dengan memilah gambar yang sesuai atau yang dibutuhkan untuk film dokumenter Kepedulian Tak Harus Uang.

b) Tahap Pemilihan Musik

Proses pemulihan musik dilakukan sebelum proses editing. Hal ini dilakukan pada kondisi dimana film akan menyesuaikan background musik yang dipilih, untuk menentukan *Mood* yang akan dibangun dalam film tersebut.

c) Editing

Proses editing dilakukan dengan proses *cutting* dengan menyesuaikan *threatment* yang sudah dibuat. Proses *cutting* dilakukan untuk memilih *frame/gambar* yang dibutuhkan. Kemudian disusun menjadi satu kesatuan, setelah itu melakukan proses *coloring* untuk menyelaraskan warna dan membentuk *Look* dari film dokumenter *Kepedulian Tak Harus Uang* ini. (Mintapraja, Asaf Kharisma. 2017.)